

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa sekolah. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan disekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti museum, perpustakaan, kebun binatang, sawah, sungai, atau hutan. Di tinjau dari segi guru belajar, kegiatan belajar siswa tersebut ada yang tergolong di rancang guru, bila siswa belajar di tempat-tempat tersebut untuk mengerjakan tugas-tugas belajar sekolah. Di samping itu ada juga kegiatan belajar yang tidak termasuk rancangan guru. Artinya, siswa belajar karena keinginannya sendiri. Pengetahuan tentang “belajar, karena di tugas” dan “belajar, karena motivasi diri” penting bagi guru dan calon guru (Dimiyanti & Mudjiono 2006:78)

Menurut Watson (Budiningsi 2012:22) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingka laku yang dapat diamati (*observabel*) dan dapat diukur. Dengan kata lain, walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar

dapat terjadi tanpa guru kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang yang guru lakukan didalam kelas. Lebih lanjut, belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi sampai akhir hayat. Belajar dapat terjadi di rumah, sekolah, tempat kerja, tempat ibadah, dan masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja (Parwati & Suryawan 2019:107)

Sagala (Parwati & Suryawan 2019:108), pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentuan utama keberhasilan pendidikan.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu, (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa. Baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran tepadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak (Rusman 2013:254)

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif. Cara

pengemasan pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antara mata pelajaran yang dipelajari akan membantu skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di Sekolah Dasar karena pada umumnya siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistic), perkembangan fisiknya tidak pernah bias dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional (Rusman 2013:257).

Berdasarkan hasil observasi dengan guru kelas. terdapat beberapa masalah yaitu (1) proses pembelajaran siswa di SD Negeri 50 Kota Ternate kelas III dalam menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga terlihat siswa masih cenderung pasif, (2) kurangnya keinginan siswa untuk bertanya (3) siswa masih merasa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat (4) kurangnya komunikasi dengan guru maupun dengan teman (5) hasil belajar siswa masih tergolong rendah, hal ini dilihat dari hasil rata-rata ulangan harian sebesar 54,54%. Dari 11 siswa hanya 45,45% siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Untuk mengatasi masalah tersebut perlu diterapkan model pembelajaran yang lebih variatif. Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah model pembelajaran *Problem Solving*. Model pembelajaran *Problem Solving* dapat diartikan sebagai usaha mencari penjelasan dan jawaban dari setiap masalah yang dihadapi.

Problem Solving merupakan salah satu usaha, bagaimana mencari dan memecahkan masalah yang ada. Dengan penguasaan teknik dan metode,

diharapkan segala permasalahan yang ada biasa ditangani diselesaikan sebaik mungkin. Permasalahan adalah sesuatu yang bersifat negative, tidak dikehendaki, tapi ada dan mengganggu. Berdasarkan uraian di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai penerapan model *Problem Solving* dengan judul **“Penerapan Model *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 7, Subtema 2 Perkembangan Teknologi Produksi Sandang Kelas III SD Negeri 50 Kota Ternate**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran siswa di SD Negeri 50 Kota Ternate kelas III dalam menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga terlihat siswa masih cenderung pasif
2. Kurangnya keinginan siswa untuk bertanya
3. Siswa masi merasa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat
4. Kurangnya komunikasi dengan guru maupun dengan teman
5. Hasil belajar siswa masi tergolong rendah, hal ini dilihat dari hasil rata-rata ulangan harian sebesar 54,54%. Dari 11 siswa hanya 45,45% siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model *Problem Solving* pada tema 7, subtema 2 perkembangan teknologi produksi sandang di kelas III SD Negeri 50 Kota Ternate
2. Apakah dengan menggunakan model *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 7, subtema 2, perkembangan teknologi produksi sandang SD Negeri 50 Kota Ternate

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penggunaan model *Problem Solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 50 Kota Ternate
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model *Problem Solving* pada tema 7 subtema 2

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru kelas di SD Negeri 50 Kota Ternate sebagai sumbang pikir dalam mengkaji model *Problem Solving* dan hambatan-hambatan dalam belajar

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

Dapat menggunakan media *Problem Solving* guna mendapatkan pembelajaran yang inovatif untuk membangkitkan hasil belajar kepada siswa sekolah dasar.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam tema 7, subtema 2 perkembangan teknologi produksi sandang.

c. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam membangkitkan hasil belajar siswa

F. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru kelas III SD Negeri 50 Kota Ternate mampu menerapkan model *Problem Solving*
2. Model *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil siswa kelas III SD Negeri 50 Kota Ternate pada subtema 2 perkembangan teknologi produksi sandang

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi aktivitas guru dan siswa dalam proses penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

H. Defenisi Operasional

1. Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru
2. Model *Problem Solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan mestimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir

tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.

3. Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa melalui usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan sehingga tampak perubahan tingkah laku pada diri siswa